

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dsb. Seseorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.¹

Tradisi menjadi bentuk yang paling dapat terlihat dari keterpengaruhan masyarakat terhadap suatu kepercayaan.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia jilid ke 16 (Pt Cipta Adi Pustaka; Jakarta), 1991, p.141.

Meskipun tradisi seringkali dipandang berlawanan dengan modernitas, namun banyak tradisi yang dibentuk dengan tampilan yang lebih modern dan bukan menghapus tradisi tersebut. Seperti tradisi Haul yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Tradisi ini semakin lama semakin berkembang dengan kemasam berbagai acara yang tidak berkaitan langsung dengan agama. Seperti diadakannya bazar yang jelas-jelas merupakan aktivitas ekonomi dan tidak berkaitan secara langsung dengan Agama. Tradisi Haul seakan menjadi keharusan bagi umat Islam Indonesia. Ia adalah peringatan tahunan untuk mengenang kematian seorang ulama yang banyak menginspirasi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal Agama.²

Tradisi Haul merupakan perkembangan dari budaya Mauled Nabi yang sudah tersebar luas diseluruh dunia Islam. Munculnya Haul di Indonesia khususnya di Jawa dipengaruhi oleh ajaran tasawuf ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar, ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki

² Abdullah Hanip, *Tradisi Peringatan Khaul dalam Pendekatan Sosiologi Peter L.Berger* (Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), p.50.

oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.

Peringatan Haul biasanya dilakukan setiap genap satu tahun. Sebenarnya tradisi Haul bisa dilakukan oleh siapapun dan dari kalangan apa saja baik dari keluarga miskin, menengah, atau kaya. Yang diperingati pun bisa tokoh kharismatik ataupun orang yang dipandang biasa saja. Akan tetapi tradisi Haul biasanya dilakukan sebagai upaya memperingati meninggalnya sosok Kyai atau ulama yang dianggap berjasa terhadap suatu desa atau dalam suatu kelompok masyarakat. Tentunya banyak syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru di pesantren ketika ingin menjadi Kyai antara lain dari segi keilmuan, kualitas kepribadian, atau kepemimpinan. Kyai biasanya juga memiliki kedudukan khusus karena pengetahuannya yang berasal dari sumber pengetahuan diluar Desa. Biasanya Kyai ini melakukan pembaharuan terhadap masyarakat ketika kebiasaan masyarakat tersebut dianggap telah keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks Nasional Kyai selalu dikelompokkan sebagai golongan intelegensia Tradisional.³

³ Ghundar Muhammad Al-Hasan, "*Tradisi Haul dan Terbitnya Solidaritas Sosial: Studi Kasus Peringatan Haul Kh. Abdul Fattah pada*

Tradisi Haul banyak dijumpai di Indonesia seperti halnya tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang selalu menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan. Bahkan tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani sering juga diikuti oleh orang-orang yang beragama selain Islam.

Peringatan Haul dalam masyarakat Desa Tanara merupakan upaya penghormatan terhadap Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Biasanya, kegiatan Haul ini dilaksanakan pada minggu ketiga Bulan syawal dalam penanggalan Hijriyah. Kegiatan ini diikuti oleh para tokoh masyarakat Desa, ulama lokal, ulama nasional, pejabat pemerintahan, serta masyarakat Tanara. Syekh Nawawi Al-Bantani sangat dihormati oleh kalangan tokoh-tokoh Islam Indonesia pada abad ke-18, banyak murid yang dahulu berguru kepadanya dan menjadi tokoh yang berpengaruh besar di Nusantara.⁴

Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan” (Skripsi, Program S1, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2013), p.3-4.

⁴ Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2008), p.11-12.

Syekh Nawawi Al-Bantani dilahirkan di Desa Tanara, Serang Banten pada tahun 1230 H/ 1815 M, nama lengkapnya adalah Abu Abdul Al-Mu'ti Muhammad Nawawi Ibn Umar At-Tanari Al-Jawi Al-Batani, ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi religius yang kuat dari keturunan keluarga raja-raja Banten dan bangsawan kesultanan Banten. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun.⁵

Setelah Syekh Nawawi Wafat pada tanggal 25 syawal 1314 H/ 1897 M, setiap tahun keturunan-keturunan Syekh Nawawi Al-Bantani mengadakan acara Haul untuk memperingati hari wafatnya Syekh Nawawi yang dilaksanakan hanya sebatas keluarganya saja. Setelah berdiri Yayasan Haul pada tahun 1973, penyelenggaraan Haul Syekh Nawawi Al-Bantani dilaksanakan secara terbuka dan besar-besaran, yang di pelopori oleh Nyi Arsimah sebagai cucu Syekh Nawawi Al-Bantani.⁶

⁵ Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*, dalam jurnal TSAQOFAH&TARIKH: *jurnal kebudayaan dan sejarah Islam*, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Iain "Bengkulu," Bengkulu,2017), p.189.

⁶ Kh. Muhyidin, Diwawancarai oleh Riki, *Tape Recording*, Serang, Banten, 23 Februari 2020.

Berangkat dari akar masalah tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani Di Desa Tanara Kecamatan Tanara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Objektif Desa Tanara Kecamatan Tanara?
2. Bagaimana Asal-Usul Tradisi Haul di Banten?
3. Bagaimana Proses dan Pengaruh Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani di Tanara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kondisi Objektif Desa Tanara Kecamatan Tanara
2. Untuk Mengetahui Asal-Usul Tradisi Haul di Banten
3. Untuk Mengetahui Proses dan Pengaruh Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani di Tanara

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji

masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, sebelumnya telah ada pengkajian terkait dengan tradisi Haul Syekh Nawawi oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), buku ini berisi tentang sejarah peringatan Haul.⁷

Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain “Bengkulu,” Bengkulu, 2017). Dari karya tulis ini membahas tentang Biografi tokoh yang di bahas oleh penulis yakni biografi Syekh Nawawi Al-Bantani.⁸

Abdullah Hanip, *Tradisi Peringatan Khaul dalam Pendekatan Sosiologi Peter L. Berger* (Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Jogja). Dari hasil karya tulisan ini di dalamnya membahas tentang peringatan tahunan untuk mengenang kematian seorang ulama yang banyak menginspirasi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal Agama.⁹

⁷ Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII...*, p. 11-12.

⁸ Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani...*, p.189.

⁹ Abdullah Hanip, *Tradisi Peringatan Khaul dalam Pendekatan Sosiologi Peter L. Berger...*, p. 50.

Humaini Ayatullah dkk, *21 Tokoh Dan Ulama Banten*, Banten: Bantenologi, 2017. Dari hasil karya tulis ini didalamnya membahas tentang daerah Banten yang di pandang sebagai daerah yang agamis atau daerah para santri, begitupun juga sosok kyai yang mempunyai peran sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah lama mulai jaman Kesultanan Banten.¹⁰

As'ad muhammad dkk, *Buah Pena Sang Ulama*, Jakarta Selatan: Orbit publishing, 2011. Dari hasil karya tulis ini didalamnya membahas tentang sosok kyai yang merupakan salah satu tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat terutama di Banten.¹¹

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang

¹⁰ Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), p.128.

¹¹ As'ad muhammad dkk, *Buah Pena Sang Ulama* (Jakarta Selatan: Orbit publishing, 2011), p.2.

masih di jalankan oleh masyarakat.¹² Sedangkan dalam kamus antropologi tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ,magsi-relijius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, serta mencakup segala konsepsi system budaya dan kehidupan sosial.¹³

Pada penelitian ini membahas tentang tradisi Haul Syeh Nawawi Tanara, Tradisi Haul Syeh Nawawi sampai saat ini masih di jaga dan dilakukan oleh Masyarakat Desa yang ada di Kecamatan Tanara bahkan tidak hanya oleh masyarakat yang ada di Tanara akan tetapi dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Haul merupakan ritual sosial keagamaan, masyarakat menerima sebagaimana adanya dan ikut serta sebagai kebiasaan tahunan mereka, perilaku Agama tidak lagi mereka pertanyakan keabsahannya, karena dasar-dasar Agama telah memberikan legitimasi, meskipun dalam Haul ada kalanya disisipi dengan

¹² W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), p.1088.

¹³ Aryono dan Aminudin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p.4.

acara-acara yang tidak berhubungan langsung dengan Agama seperti diadakannya berbagai aktifitas ekonomi dan hiburan, meskipun juga hiburan ini merupakan hiburan yang Islami, seperti pembacaan sholawat Nabi yang diiringi musik hadrah. Namun dalam konteks ziarah (berkunjung ke makam dan mendoakan ahli kubur), rangkaian tersebut dimaksudkan untuk memeriahkan Haul.¹⁴

Kyai merupakan salah satu tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat terutama di Banten. Kyai (ulama) sebagai *warasatul anbiya* merupakan elite Agama yang mendapat pengakuan umatnya karena kedalaman ilmu Agama serta ketinggian moral dan akhlaknya. Ia tampil sebagai pemimpin panutan, terutama dari segi keikhlasan dan dedikasinya. Pengungkapan biografinya selain memperkaya khazanah budaya dan keagamaan, juga dapat dijadikan petron moral dan etika dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pendidikan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Abdullah Hanip, *Tradisi Peringatan Khaul dalam Pendekatan Sosiologi*, Peter L. Berger, (Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Jogja), p.56.

¹⁵ As'ad muhammad dkk, *Buah Pena Sang Ulama* (Jakarta Selatan: Orbit publishing, 2011), p.2.

Kyai tidak hanya dinilai sebagai pemimpin informal yang memiliki sifat otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus ajaran Nabi Muhamaad SAW, sebutan kyai diberikan oleh masyarakat karena keunggulannya, misalnya tentang keilmuannya, keturunan dan kekayaan ekonomi, dan keunggulan-keunggulan tersebut digunkannya untuk mengabdikan kepada masyarakat.¹⁶

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan sebagai wilayah religius dan negerinya para Kyai (ulama). Peran Kyai sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah lama mulai jaman Kesultanan Banten. Kyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keIslaman, tapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan, dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau hingga masa kini.¹⁷

¹⁶ Ali Mascan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta; Lkis. 2007), p.2.

¹⁷ Ayatullah Humaini dkk, *21 Tokoh Dan Ulama Banten*, (Banten: Bantenologi, 2017), p.1.

Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam merupakan Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, tentu saja kyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol prestise sosial.

Ulama adalah orang-orang yang diakui sebagai cendikiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan Agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (Agung), para hakim, guru-guru Agama pada Universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan Lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendikiawan keIslaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan.¹⁸ Pada penelitian ini membahas tentang seorang ulama yakni. Syek Nawawi Al-Bantani yang dipandang sebagai Guru Besar Banten yang lahir di Desa Tanara dan memberikan pengaruh besar terhadap Agama Islam khususnya di Nusantara.

¹⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1996), p.417.

Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan memiliki banyak sekali tradisi dan kebudayaan. tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dsb. Seseorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyarahan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.¹⁹

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kebudayaan, metode ini merupakan kegiatan

¹⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid ke 16 (Pt Cipta Adi Pustaka; Jakarta), 1991, p.141

membentuk dan mengabtraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomena kebudayaan baik secara konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media masa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya.²⁰ sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian kebudayaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kebudayaan, melalui tahapan tahapan yaitu: Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

1. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis maka peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik observasi. Menurut Suwardi Endeswara, observasi adalah suatu penelitian

²⁰ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.23.

secara sistematis dengan menggunakan indera manusia.²¹

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap masyarakat Tanara terhadap keberadaan tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani Tanara dan bagaimana mereka memaknai, memahami, dan memperlakukan tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kehidupan bermasyarakat, Oleh karena itu, teknik observasi menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang konsepsi dan praktik yang ada pada masyarakat Tanara dalam hal tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak

²¹ Suardi Endraswara : Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, (Yogyakarta: pustaka Widiatama, 2006), p.203.

terstruktur.²² Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan peneliti mengusahakan wawancara berjalan dengan rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang tradisi Haul Syekh Nawawi yang mencakup persepsi masyarakat, praktek masyarakat dan fungsi Haul yang ada di Tanara.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data dilapangan, peneliti juga tidak lupa untuk mendokumentasikan beberapa momen atau hal yang dianggap penting, dokumentasi diambil secara langsung dari lapangan, peneliti juga mengikuti dan mengamati jalannya tradisi Haul tersebut dan mengambil beberapa dokumentasi foto dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam tradisi Haul tersebut.

²² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan...*, p.73.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika Pembahasan, peneliti membagi kedalam Lima Bab yang masing-masing Bab terdapat beberapa sub-sub yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I: Dalam Bab ini membahas tentang, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Membahas tentang, Kondisi Objektif Desa Tanara Kecamatan Tanara yang berisikan tentang Letak geografis Desa Tanara, Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tanara, Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Tanara dan Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Tanara.

Bab III: Membahas tentang Asal-Usul Tradisi Haul di Banten, yang berisikan tentang Pengertian Tradisi Haul, Sejarah dan Perkembangan Tradisi Haul, dan Tradisi Haul di Banten.

Bab IV: Membahas tentang Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani, yang berisikan Persiapan Haul Syekh Nawawi Al-

Bantani, Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Pengaruh Tradisi Haul Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Masyarakat Tanara.

Bab V: Membahas tentang Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.